

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Kelas IV SD

Sukezi ⁽¹⁾

¹ Guru SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan
Email: ¹ ssukezi1962@gmail.com,

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.55

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai SD/MI mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan fenomena alam serta kehidupan makhluk. Tujuan penelitian mengetahui gambaran objektif tentang peningkatan hasil belajar IPS dengan metode *Numbered Head Together* pada Siswa Kelas VI Semester II di SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek semester genap tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 15 siswa dengan rincian 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Teknik analisis yang dipakai rata-rata dan persentase. Hasil analisis data yang siswa tuntas pada siklus I mencapai 7 siswa (47%), sedangkan pada siklus II mencapai 13 siswa (87%). Dengan demikian ada kenaikan tingkat ketuntasan belajar sebesar 6 siswa (40%). Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 75 Sedangkan pada siklus II naik menjadi 83. Dengan demikian nilai rata-rata kelas naik sebesar 8. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 75 Sedangkan pada siklus II naik menjadi 83. Dengan demikian nilai rata-rata kelas naik sebesar 8. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi Kegiatan Ekspor Impor bagi siswa kelas VI semester II di SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: prestasi, ips, *numbered head together*

PENDAHULUAN

Untuk memperoleh prestasi belajar yang memuaskan memerlukan upaya yang cukup keras. Selain itu memang ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Nilai sebagai perwujudan dari prestasi belajar dapat berwujud angka, huruf, atau lainnya. Antara individu yang satu dengan yang lain akan memperoleh nilai yang berbeda-beda. Penelitian ini didasarkan kurang maksimalnya prestasi belajar pada subjek, dibuktikan melalui capaian tes akhir siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar sebesar 60%. Sementara itu nilai rata-rata siswa hanya sedikit melampaui KKM (kurang dari KKM 70). Metode mengajar yang diterapkan adalah ceramah dan tanya jawab.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai SD/MI. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan fenomena alam serta kehidupan makhluk. Sering terjadi salah tafsir manakala IPS dipahami sebagai hafalan. Dengan serentetan kata tanya apa, kenapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa terjawab dengan jalan menghafal untuk itu tidak dipungkiri lagi bahwa anak dituntut untuk terus belajar menghafal, bahkan kadang kala mengesampingkan aspek pemahaman. Ada tiga hal prinsip keberhasilan sejalan dengan "Taksonomi Bloom" yang harus dicapai siswa seusa belajar yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), kemampuan afektif (penghayatan), dan kemampuan psikomotorik (perilaku). Ketiga prinsip tersebut berlaku juga dalam pembelajaran IPS (Mudyaharjo, 2012:149).

Prestasi merupakan gabungan dari dua kata. Kata pertama adalah prestasi, dan kata kedua adalah belajar. Pengertian dari kata prestasi yang dikutip dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah: "Hasil baik yang dicapai" (Em Zul Fajri, 2008:670).

Pendapat di atas menyatakan bahwa prestasi dititikberatkan pada hasil. Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Djamarah, 2011:12). Belajar sebagai proses memerlukan waktu yang relatif lama. Belajar juga merupakan proses mental, di mana belajar melibatkan mental dan emosional secara maksimal dalam proses belajar. Perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Sutikno mengartikan belajar suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Fathurrohman, 2010:5).

Belajar merupakan kegiatan interaksi dengan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar dapat berwujud lingkungan biotik maupun teman, atau personil lain yang ada baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Lingkungan abiotik dapat berupa gedung sekolah, sarpras, dan sebagainya. Dan menurut ahli pendidikan modern, belajar adalah : "Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional. (Aqib, 2012:42)

Tidak semua tingkah laku merupakan hasil belajar. Ada beberapa tingkah laku yang dikategorikan sebagai efek suatu tindakan yang bersifat sementara maupun dikategorikan sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri perubahan yang disadari, perubahan yang bersifat kontinue (berkesinambungan), perubahan yang bersifat fungsional, perubahan yang bersifat positif, perubahan yang bersifat aktif, perubahan yang bersifat permanen (menetap), perubahan yang bertujuan dan terarah (Surya, 2003:8.7). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) faktor indogen, ialah faktor yang datang dari dalam diri pelajar atau siswa sendiri. Faktor ini meliputi faktor biologis (faktor yang bersifat jasmaniah), faktor psikologis (faktor yang bersifat rohaniah), (2) faktor eksogen ialah faktor yang datang dari luar pelajar atau luar diri siswa. Faktor ini meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat (Aqib, 2012:62)

Faktor lain kesulitan belajar yang berasal dari anak didik meliputi gangguan (1) bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain: rendahnya kapasitas intelektual/integensi anak didik, (2) bersifat afektif (ranah rasa), antara lain: labilnya emosi dan sikap, (3) bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain: terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). (Djamarah, 2011:235). Sedangkan yang berasal dari faktor ekstern adalah sebagai berikut lingkungan keluarga (ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya ekonomi keluarga), lingkungan perkampungan/masyarakat (wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal), lingkungan sekolah (kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah) (Djamarah, 2011:236). Sedangkan faktor lain yang bersifat khusus yang dapat menimbulkan kesulitan belajar pada anak didik adalah sindrom psikologis yang berupa *learning disability* (ketidak mampuan belajar). Sindrom adalah: "Gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik" (Djamarah, 2011:236).

Segala sesuatu dapat mencapai hasil yang maksimal apabila dilakukan dengan berpegang pada prinsip yang kuat. Prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam melaksanakan kegiatan belajar sebagai berikut (1) belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, (2) proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematik, (3) belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan, (4) belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil dari pada belajar secara berbagi-bagi, (5) belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri, (6) belajar merupakan proses yang continue, (7) proses

belajar memerlukan metode yang tepat, dan (8) belajar memerlukan minat dan perhatian siswa (Fajar, 2009:10-12).

Prinsip belajar lain adalah belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya, belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri, belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian, belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasainya, belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya, belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan, dan belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam bidang praktek sehari-hari. (Aqib, 2012:45)

Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. (Arnie Fajar, 2009:114). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang cakupannya sangat luas, cakupannya meliputi peristiwa di masa lalu, masa kini, bahkan juga prediksi dan antisipasi untuk masa datang.

Fungsi dari mata pelajaran ini untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan sosial dan Kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia (Fajar, 2009:114). Adapun tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan, mengembangkan kemampuan berfikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan ketrampilan social, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional. Pada dasarnya, mata pelajaran ini ingin menjadikan siswa menjadi individu-individu yang sadar akan poisisinya sebagai anggota masyarakat, bangsa dan warga negara bahkan warga dunia. Dengan demikian siswa diharapkan mempunyai kemampuan yang memadai bukan hanya untuk bersaing di lingkungan regional saja tetapi juga pada dunia internasional (Arnie Fajar, 2009:114).

Numbered Head Together (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan yaitu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Fathurrohman, 2015:82). Pada model pembelajaran *Numbered Head Together*, sintaks yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (1) persiapan (menyiapkan skenario pembelajaran termasuk LKS yang relevan), (2) pembentukan kelompok (membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 3 orang per kelompok), (3) persiapan buku sumber, (4) diskusi masalah, (5) memanggil nomor anggota, (6) memberi kesimpulan (Fathurrohman, 2015:82).

Sedangkan langkah-langkah model *Numbered Head Together* menurut Shoimin, adalah sebagai berikut siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik, guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerjasama mereka, tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan kesimpulan (Shoimin, 2014:108).

Model pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan setiap murid menjadi siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, terjadi interaksi antar siswa dalam menjawab soal, dan tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi (Shoimin, 2014:109).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian tindakan dalam bidang Pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti mengambil subyek penelitian siswa-siswa kelas VI SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek semester genap tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 15 siswa dengan rincian 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. PTK atau *action research* adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan sendiri; (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan (*David Hopkins, 1993:44*). PTK merupakan kegiatan perbaikan pembelajaran yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan berdaur atau siklus dengan empat langkah utama. PTK merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam kelas, bertujuan untuk mengamati dan meneliti semua kekurangan guru dalam mengajar di dalam kelas, untuk menemukan solusi dari kekurangan dan permasalahan yang dihadapi guru. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kegiatan pra siklus sampai semua kegiatan pada siklus dua. Penelitian Tindakan kelas ini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap bisa memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas guru dapat mengetahui kekurangan apa saja yang dialami pada saat melakukan pembelajaran, serta cara apa yang harus digunakan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap yang dirumuskan oleh Lewin (Kemmis dan MC Taggar, 1992) yaitu *Planning* (rencana), *Action* (tindakan), *Observation* (pengamatan) dan *Reflection* (refleksi). Oleh karena itu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya” (Medi Yanto, 2013:21).

Pada penelitian tindakan kelas, masing-masing siklus akan dilaksanakan melalui 4 tahapan. Tahapan yang dimaksud disampaikan oleh Susilo, sebagai berikut: “Tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi (Susilo, 2007:19)

Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah merencanakan pembelajaran sesuai dengan materi, metode, dan model pembelajaran; menyusun LKS; menyiapkan sumber dan media pembelajaran; menyusun alat evaluasi; dan menyusun format pengamatan

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan persiapan atau perencanaan. Penentuan perencanaan mengacu pada perencanaan umum (terkait PTK) dan perencanaan khusus (terkait rancangan siklus per siklus). Direncanakan terkait pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, Teknik atau strategi pembelajaran, media atau materi pembelajaran dan hal lain yang mendukung proses kajian. Proses pembelajaran dilaksanakan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Pengamatan

Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, guru mengadakan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan langsung oleh guru pada saat proses pembelajaran inti berlangsung.

Refleksi

Tahapan ini merupakan kegiatan mengevaluasi dan meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan atau perumusan tindakan lebih lanjut. Agar dapat menentukan langkah yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya, perlu diadakan refleksi. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting. Jangan sampai guru melakukan kesalahan dalam mengadakan refleksi. Hal-hal yang dilakukan menganalisis/mengevaluasi hasil kerja siswa yang berupa tes akhir, dan mencari solusi dari hasil analisis/evaluasi dari segala kekurangan yang terjadi dalam proses belajar yang sudah terlaksana. Pada tahap refleksi ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti bersama observer yaitu mencermati, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan yang didasarkan data yang telah terkumpul pada langkah observasi. Dari hasil yang sudah diperoleh, peneliti menentukan apakah perbaikan pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil apa belum. Pada setiap akhir pembelajaran guru mengadakan tes akhir. Hasil tes akhir tersebut dianalisis, sehingga dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada dua macam yaitu teknik tes dan non tes. Teknik non tes merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan instrument lembar pengamatan. Dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah lembar pengamatan individu. Teknik tes merupakan teknik pengumpulan data yang mempergunakan instrument berupa lembar soal tes akhir. Dalam hal ini soal tes terdiri dari 10 soal. Masing-masing soal dijawab benar nilai 10 dan dijawab salah nilai 0. Bentuk soal berupa tes isian.

Teknik Analisis Data

Teknik adalah cara. Dengan demikian teknik analisis data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan teknik statistik, dapat dilihat dari kutipan berikut : "Teknik analisa kuantitatif disebut juga dengan teknik statistik digunakan untuk mengolah data yang berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah data kualitatif (Ali, 2004:155).

Data-data yang dianalisis adalah (1) data pengamatan (keberanian dalam menyampaikan pendapat, ketepatan jawaban, perhatian terhadap penjelasan guru), (2) data prestasi belajar siswa (mencari nilai rata-rata kelas, mencari prosentase ketuntasan belajar siswa, menentukan modus/nilai yang sering muncul dari masing-masing siklus, dan menentukan peningkatan prestasi belajar, dengan cara mencari selisih antara hasil dari Siklus I dengan hasil pada siklus II, baik dalam nilai rata-rata maupun tingkat ketuntasan belajar siswa).

HASIL

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil Pra siklus yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 Januari 2017 terdapat siswa tuntas sebanyak 9 siswa atau 60%. Siswa dianggap tuntas apabila telah mencapai nilai minimal 70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Pada tahap pra siklus, siswa yang mencapai kualifikasi sangat memuaskan sebanyak 2 siswa (13%), siswa yang mencapai kualifikasi memuaskan sebanyak 2 siswa (13%), siswa yang mencapai

kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 1 siswa (7%), siswa yang mencapai kualifikasi cukup sebanyak 4 siswa (27%), dan siswa yang mencapai kualifikasi kurang dengan nilai 60 sebanyak 3 siswa (20%), kualifikasi kurang dengan nilai 50 sebanyak 2 siswa (13%), dan kualifikasi kurang dengan nilai 40 sebanyak 1 siswa (7%). Nilai yang sering muncul (modus) berada dinilai 70 sebanyak 4 siswa atau sebanyak 27%. Sedangkan nilai rata-rata kelas pada pra siklus adalah 72. Hasil refleksi yang dapat disimpulkan adalah guru perlu mengadakan refreshing dalam kegiatan pembelajaran, dan guru perlu mengaktifkan siswa, sehingga tidak hanya mengandalkan metode ceramah.

PEMBAHASAN

Hasil siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu,. tanggal 18 Januari 2017, hasil pengamatan siklus I pertemuan 1 untuk keaktifan siswa mencapai 77%. Siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu,. tanggal 25 Januari 2017. Hasil pengamatan siklus I pertemuan 2 untuk keaktifan siswa mencapai 81%. Siswa tuntas (telah mencapai nilai minimal 70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan) pada siklus I sebanyak 7 siswa atau 47%. Siswa yang mencapai kualifikasi sangat memuaskan sebanyak 4 siswa (27%), siswa yang mencapai kualifikasi memuaskan sebanyak 3 siswa (20%), siswa yang mencapai kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 0 siswa (0%), siswa yang mencapai kualifikasi cukup sebanyak 0 siswa (0%), dan siswa yang mencapai kualifikasi kurang dengan nilai 60 sebanyak 6 siswa (40%), kualifikasi kurang dengan nilai 50 sebanyak 1 siswa (7%), dan kualifikasi kurang dengan nilai 40 sebanyak 1 siswa (7%). Nilai yang sering muncul (modus) berada pada nilai 60 atau berada pada kualifikasi kurang yakni sebanyak 6 siswa atau sebanyak 40%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 75. Hasil refleksi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan siklus I adalah siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya, walaupun masih ada beberapa anak yang terlihat agak terpaksa dan takut, dan anak terlihat lebih antusias dalam kegiatan belajar.

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 01 Pebruari 2017. Hasil pengamatan siklus I pertemuan 1 untuk keaktifan siswa mencapai 85%. Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 08 Pebruari 2017. Selama pembelajaran inti berlangsung, guru mengadakan pengamatan terhadap siswa. Hasil pengamatan siklus II pertemuan 2 untuk keaktifan siswa mencapai 95%. Siswa tuntas (telah mencapai nilai minimal 70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan) pada siklus II sebanyak 9 siswa atau 69%. Siswa yang mencapai kualifikasi sangat memuaskan sebanyak 5 siswa (33%), siswa yang mencapai kualifikasi memuaskan sebanyak 3 siswa (20%), siswa yang mencapai kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 1 siswa (7%), siswa yang mencapai kualifikasi cukup sebanyak 4 siswa (27%), dan siswa yang mencapai kualifikasi kurang dengan nilai 60 sebanyak 2 siswa (13%), kualifikasi kurang dengan nilai 50 sebanyak 0 siswa (0%), dan kualifikasi kurang dengan nilai 40 sebanyak 0 siswa (0%). Nilai yang sering muncul (modus) berada pada nilai 100 atau berada pada kualifikasi sangat memuaskan yakni sebanyak 5 siswa atau sebanyak 33%. Nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 83. Hasil refleksi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan siklus II adalah siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran Numbered Head Together dengan baik, sehingga prestrasi belajar meningkat dengan signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa siswa tuntas siklus I mencapai 7 siswa (47%), sedangkan pada siklus II mencapai 13 siswa (87%). Dengan demikian ada kenaikan tingkat ketuntasan belajar sebesar 6 siswa (40%). Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 75 Sedangkan pada siklus II naik menjadi 83. Dengan demikian nilai rata-rata kelas naik sebesar 8. Pada siklus awal I siswa aktif sebesar 77%. Pada akhir siklus II siswa aktif sebesar 95%. Terjadi kenaikan sebesar 18%.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dapat diuraikan bahwa siswa tuntas pada siklus I mencapai 7 siswa (47%), sedangkan pada siklus II mencapai 13 siswa (87%). Dengan demikian

ada kenaikan tingkat ketuntasan belajar sebesar 6 siswa (40%). Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 75 Sedangkan pada siklus II naik menjadi 83. Dengan demikian nilai rata-rata kelas naik sebesar 8. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 75. Sedangkan pada siklus II naik menjadi 83. Dengan demikian nilai rata-rata kelas naik sebesar 8. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi Kegiatan Ekspor Impor bagi siswa kelas VI semester II di SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017.

SARAN

Mengingat penelitian ini merupakan upaya meningkatkan prestasi belajar, maka diharapkan siswa mampu meningkatkan semangat belajarnya. Hal tersebut tidak hanya berlangsung dengan adanya penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* saja, namun lebih jauh dari itu, siswa harus mampu memotivasi dirinya dalam kondisi yang bagaimanapun. Penyegaran melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* sangat baik dilakukan dalam proses pembelajaran. Tetapi apabila model pembelajaran yang sama terlalu sering dipergunakan, tentunya kebosanan siswa juga akan muncul kembali, maka diharapkan inovasi guru untuk menerapkan model pembelajaran lain yang menantang bagi siswa. Mengingat penerapan model pembelajaran inovatif belum begitu dipahami oleh guru, maka diharapkan agar sekolah memfasilitasi para guru untuk dapatnya menguasai berbagai model pembelajaran inovatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mendatangkan nara sumber dari luar sekolah, atau guru yang dirasa mampu dalam bidang tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2012. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diffa Publishe.
- Fathurrohman, Pupuh. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surya HM. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan SD*. Depdikbud.